

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Metode *Talaqqi*

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran atau *target group* sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap *fix*. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *implement* yang berarti melaksanakan. Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif. Bahwa dapat disimpulkan implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-

sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implemementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

2. Metode *Talaqqi*

a. Pengertian

Metode berasal dari kata “meta” dan “hodos”. Meta memiliki makna melalui, sedangkan hodos memiliki makna jalan kemudian bermakna jalan yang dilalui atau cara melalui. Jadi metode merupakan cara melalui sesuatu yang menuntut upaya-upaya, persiapan-persiapan, kemampuan-kemampuan dan lain sebagainya untuk dapat melalui. Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah “*thariqoh*” yang memiliki makna langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Jadi metode merupakan cara atau langkah-langkah strategis yang dipergunakan dalam suatu pekerjaan.

Metode adalah suatu cara kerja yang bersistem, yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁸ Dalam firman Allah SWT terdapat ayat yang menggambarkan bahwa menggunakan metode sangatlah penting dalam

⁸ Syahraini Tambak, *Pendidikan Aga Islam: Konsep Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 67.

kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan yang tertera dalam surah An-Nahl ayat 125, yang artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl: 125).

Talaqqi berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata تلقي تلقي

artinya menyampaikan. Metode *talaqqi* adalah metode pertama yang dilakukan oleh Rasulullah dalam mengajarkan Al Quran kepada sahabat. Rasul menerima Al-Qur’an dari Jibril as dengan cara mendengar bacaan Jibril, sebagaimana Jibril menerima ayat-ayat Al Qur’an pertama kali dari Allah SWT.⁹

Metode *talaqqi* dilakukan dengan cara guru menyampaikan bacaan Al-Qur’an kepada anak secara berhadapan dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, kemudian guru membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan sampai anak benar-benar hafal.

Menurut J Muhammad *talaqqi* adalah: “belajar ilmu agama secara langsung kepada guru yang mempunyai kompetensi ilmu, *tsiqah*, *dhabit* dan mempunyai *sanad* keilmuan yang *muttashil* sampai ke Rasulullah saw melalui para ‘Ulama ‘Aalimin ‘Aarifin”.¹⁰

Menurut Y Imana, cara guru menyampaikan bacaan Al-Qur’an

⁹ H.A Massagus Fauzan Yayan., *Quantum Tahfidz: Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Erlangga, 2015), 82.

¹⁰ Cucu Susianti, “Efektivitas Metode *Talaqqi* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Anak Usia Dini”, *Jurnal Tunas Siliwangi* 1, 2 (April 2016),12.

secara *musyafahah* yaitu berhadapan langsung dengan murid dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, kemudian guru membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan dan diperdengarkan kepada anak sampai anak benar-benar hafal, maka cara yang demikian itu dikenal dengan istilah *talaqqi*. Cara seperti ini dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam menyampaikan materi hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini dan dipandang sebagai salah satu metode yang sesuai dengan perkembangan usia anak.¹¹

Menurut F Husaini, metode *talaqqi* merupakan cara yang lebih sering di pakai orang untuk menghafal Al-Qur'an, karena metode ini mencakup dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid.¹²

Metode *talaqqi* dalam pengajaran ayat-ayat yang belum dihafal dan pengulangan hafalan untuk menguatkan dan melancarkan yang dicontohkan oleh malaikat Jibril dan Rasulullah SAW itulah yang kemudian menjadi cetak biru (*blue print*) sistem pengajaran Al-Qur'an di dunia Islam hingga saat ini.

Metode *talaqqi* tersebut di Indonesia dikenal dengan sebutan sistem *talaqqi* Al-Qur'an. Al-Qur'an seharusnya dibaca dengan sebaik-baiknya agar dapat memelihara keaslian bacaan tersebut. Metode *talaqqi* dan *musyafahah* telah diamalkan dalam pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an sejak dari awal penurunan wahyu kepada

¹¹ Y Imana, *Sudah Baik dan Benarkah Bacaan Al-Qur'anku? Panduan tahsin/tajwid Sistematis Metode Asyarah* (Bandung: Khasanah Intelektual, 2009), 7.

¹² Susianti, *Efektivitas*, 13.

Rasulullah SAW. Dasar metode *talaqqi* adalah berawal dari metode yang diajarkan Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan Al-Qur'an, seperti yang terlihat pada wahyu pertama turun yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5. Bahwa ketika menerima surat Al-Alaq, Rasul sangat ketakutan di Gua Hiro dan meminta Khadijah menyelimuti sampai tiga kali, Jibril berkata *iqra'* (bacalah), Rasul menjawab: *ma ana bi qari'* (saya tidak mampu membaca), Jibril mengulangi kata-kata ini dua kali, Rasul pun tak kuasa untuk membacanya sambil diselimuti rasa takut, kemudian ia berkata: *ma ana bi qari* (saya tidak mampu membaca), setelah Jibril mengulangi untuk yang ketiga kalinya, maka Rasul membaca seperti yang diajarkan Jibril.

Pada dasarnya menghafal Al- Qur'an tidak boleh menghafalkan dengan sendirian tanpa adanya seorang guru. Sebab didalam Al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan *musykil* (sulit) yang tidak bisa dikuasai dengan hanya mempelajari teorinya saja. Bacaan *musykil* tersebut hanya bisa dipelajari dengan cara melihat guru.

Melalui metode *talaqqi* inilah nantinya menghafal Al-Qur'an bisa berjalan secara efektif, sehingga terwujudlah hasil yang diinginkan yaitu menjadi insan Qur'ani, bisa menghafalnya dengan baik dan benar dan sekaligus mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan baik dalam kehidupannya.

Menurut Ahsin Sakho dalam Yayan metode ini sangat efektif bagi para penghafal yang memiliki daya ingat ekstra, terutama

tunanetra dan anak-anak dibawah umur yang belum mengenal baca tulis. Metode ini dilakukan dengan cara menyetorkan hafalan baru kepada guru *tahfidz*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemajuan hafalan seseorang caloh *hafizh* dari hari ke hari. Tentu saja, guru *tahfidz* adalah orang yang sudah hafal Al-Qur'an dengan baik. Tentu pula, keagamanya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Demikian juga dengan seluruh sifat dan sikapnya sehari-hari, harus baik dan mencerminkan seorang guru. Sehingga, ia benar-benar layak menjadi pembimbing calon *hafizh* masa depan.

b. Unsur-unsur Metode *Tallaqi*

Ada beberapa unsur-unsur dalam metode *tallaqi*, diantaranya:

- 1) Metode *tallaqi* harus terdiri atas guru yang *hafidz* Al-Qur'an.
- 2) Ada murid yang ingin benar-benar serius berniat menghafal Al-Qur'an.
- 3) Antara guru dan murid harus terlibat aktif dalam menghafal Al-Qur'an.
- 4) Guru akan membaca atau menghafal di depan muridnya dalam rangka memberikan hafalan baru.
- 5) Guru akan membaca atau menghafal di depan muridnya dalam rangka memperbaiki kekeliruan ayat-ayat yang dihafal oleh muridnya seperti pelafalan huruf-huruf, *makharijul al-huruf*, *waqaf*, *ibtida'* dan lain-lain.
- 6) Jika ada hafalan murid yang masih kurang maka akan diperbaiki

langsung oleh guru.

c. Langkah-langkah Metode *Tallaqi*

- 1) Guru dan murid saling berhadapan.
- 2) Murid menyetorkan hafalan yang telah dihafalkan.
- 3) Guru memperhatikan bacaan ayat-ayat sang murid dengan teliti
- 4) Ketika didapati kekeliruan, guru langsung memberi kode “ehm” atau memberi kode dengan ketukan.
- 5) Guru memancing bacaan dengan bunyi ayat awalnya jika sang murid lupa.
- 6) Atau membenarkan bacaannya jika makharijul hurufnya masih keliru.
- 7) Guru membaca ulang ayat yang benar sesuai tartil.
- 8) Murid mengulangi bacaan ayatnya sesuai kemampuannya.
- 9) Apabila benar dan tepat, maka boleh melanjutkan ke ayat berikutnya.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Tallaqi*

- 1) Kekurangan metode *tallaqi* antara lain:
 - a) Secara umum, metode *tallaqi* tidak dapat digunakan pada kelas yang siswanya berjumlah banyak, karena kurang efektif.
 - b) Adanya rasa bosan pada anak saat menunggu giliran dirinya di uji hafalannya oleh pendidik, dikarenakan masing-masing anak akan di uji hafalannya.
- c) Perbandingan pendidik dan anak yaitu 1 (satu) orang pendidik berbanding 5 (lima) orang anak, sehingga jika siswanya banyak,

pihak lembaga pendidikan merasa kesulitan dalam perekrutan guru tahfidz Qur'an yang masih sangat terbatas dan dari segi pembiayaan untuk menggaji guru memerlukan biaya lebih besar.

2) Kelebihan metode *talaqqi*

- a) Menciptakan hubungan yang harmonis antara pendidik dengan anak secara emosional
- b) Pendidik dapat memahami karakter setiap anak karena membimbing secara berkesinambungan.
- c) Pendidik maksimal membimbing 5 anak dalam metode *talaqqi* sehingga pendidik dapat melihat dan memantau perkembangan hafalan anak dengan baik.
- d) Pendidik dapat langsung mengoreksi bacaan anak ketika terjadi kekeliruan dalam membunyikan huruf.
- e) Karena berhadapan secara langsung anak dapat melihat langsung gerakan bibir pendidik dalam mengucapkan *makhorijul huruf* .

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode *talaqqi* memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dari metode *talaqqi* yaitu guru lebih leluasa mengawasi perkembangan siswanya secara langsung. Selain itu, anak dapat melihat langsung gerakan bibir pendidik dalam mengucapkan *makhorijul huruf* karena berhadapan secara langsung. Sedangkan kelemahan metode *talaqqi* adalah tidak dapat digunakan secara klasikal karena kurang efektif, selain itu siswa akan merasa bosan menunggu

giliran untuk diuji hafalan oleh guru karena guru harus menguji secara individu.

B. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari kata *حَفِظَ* – *يُحَفِّظُ* – *تَحْفِيزًا* yang berarti memelihara, menjaga, menghafalkan.¹³ Menghafal berasal dari akar kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Jadi menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat tanpa melihat buku ataupun catatan.¹⁴

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi atau diingat kembali secara *harfiah*, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam bawa sadar. Menghafal juga dikatakan suatu proses mengingat, di mana seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat *mushaf* Al-Qur'an. Memori ingatan merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena hanya dengan ingatan itulah manusia

¹³ W. Munawwir Muhammad Fairuz, Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 302.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 473.

mampu merefleksikan dirinya, berkomunikasi dan menyatakan pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalamannya. Ingatan juga berfungsi memproses informasi yang kita terima pada setiap saat, meskipun sebagian besar informasi yang masuk itu diabaikan saja, karena dianggap tidak begitu penting atau tidak diperlukan dikemudian hari. Setelah melihat definisi menghafal Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.¹⁵

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat atau rincian dan bagian-bagiannya seperti *fonetik, waqaf*, dan lain-lain harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Keliru dalam memasukkan atau menyimpannya akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori. Seorang ahli psikolog ternama, Atkinson, menyatakan bahwa perbedaan dasar mengenai ingatan. Pertama mengenai tiga tahapan, yaitu:

- a. *Encoding* (memasukkan informasi ke dalamingatan),
- b. *Storage* (penyimpanan),
- c. *Retrieval* (pengungkapankembali).

¹⁵ "Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kalibeber Wonosobo" *jurnal Jurnal Al-Qalam*, Vol.XIII, .225

Kedua mengenai dua jenis ingatan yaitu :

- a. *Short term memory* (ingatan jangkapendek)
- b. *Long term memory* (ingat jangkapanjang).

2. *Tahfidz* atau *Encoding* (Entri data dan pengkodean)

Tahfidz atau *encoding* yaitu memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an kedalam ingatan. Sejauh mata memandang sejauh itu pula huruf dan ayat yang ditangkap. Seluruh redaksi ayat didalam lingkup pandangan itu akan masuk. Pendengaran pun demikian. Semua suara baik yang berasal dari bacaan kita maupun yang berasal dari kaset *murratal* akan ditangkap oleh telinga. Semua panca indrapun bekerja seperti itu. Tetapi dua alat sensorik yang pertama mata dan telinga/penglihatan dan pendengaran memegang peran penting dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, menghafal sangat dianjurkan untuk memperdengarkan suara atau *jahr* pada saat menghafal Al-Qur'an yang akan dimasukkan kedua alat sensorik tersebut bekerja dengan baik. Untuk materi hafalan Al-Qur'an yang akan dimasukkan melalui kedua alat sensorik tersebut, hendaknya menghafal mengambil bentuk yang persis sama, baik dari tulisan (*khat tsuluts*), bunyi suara (*tartil*), maupun tata letaknya (model *muṣḥaf*).¹⁶

- a. *Storage* (penyimpanan)

Storage yaitu penyimpanan informasi yang masuk dan ditandai di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang (*long-term memory*). Semua informasi yang dimasukkan dan

¹⁶Masaguh, FuzanYayan, *Quantum Tahfidz*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 47.

disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Istilah “lupa hafalan” sebenarnya hanya karena kita tidak berhasil menemukan kembali hafalan di dalam gudang memori tersebut. Mungkin pengarsipannya yang kurang terorganisasi atau lemahnya prosesaatpemetaannya sehingga hafalan sulit ditemukan kembali. Padahal sesungguhnya masih ada di dalam gudang. Demikian halnya dengan Al Qur’an. Salah satu upaya agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *talaqqi*) secara berkala bahkan terus-menerus.

b. *retrieval* (pengungkapan kembali)

Pengungkapan kembali informasi yang telah disimpan didalam gudang memori adakalanya serta merta dan ada kalanya perlu pancingan. Dalam proses menghafal Al-Qur’anurutan-urutan ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya. Karena itu, biasanya lebih sulit menyebutkan ayat yang terletak sebelumnya daripada yang terletak sesudahnya.

Masalah yang sering dialami oleh para penghafal Al-Qur’an adalah mengingat ayat yang terletak di awal pojok Al-Qur’an. Dikarenakan kebiasaan para penghafal Al-Qur’an sepojok-pojok. Oleh karena itu perlu melakukan persambungan dalam menghafalnya yaitu dengan cara menghafal ulang satu atau dua ayat yang telah dihafal terakhir. Sebelumnya kemudian menyambung dengan menghafal ayat

di halaman baru saat ini. Urutan yang dibuat menjadi pancingan terhadap ayat yang terletak di belakangnya. Proses ini memudahkan terjadinya reproduksi atau pengingatan kembali.¹³ Untuk menghafal Al-Qur'an, kecerdasan otak bukanlah salah faktor menghafal. Karena IQ tinggi tidak dapat dijadikan jaminan keberhasilan dalam menghafal. Bahkan hasil tes IQ yang tinggi pun tidak menjamin keberhasilan belajar di bidang-bidang pelajaran lain. Kecerdasan otak dalam menghafal ditandai dengan menjaga kualitas ingatan yang disimpan di daerah-daerah otak. Untuk mengeluarkan kembali ingatan tersebut, dibutuhkan proses penarikan dan pengambilan bagian-bagian ingatan yang bergantung pada beberapa faktor, yaitu waktu, tujuan, isi, kekuatan, dan sumber rangsangan yang merupakan dasar dari semua bentuk. Ingatan bekerja dengan cara mengenali sesuatu. Kesan yang terdapat padanya. Ingatan yang tersimpan dalam kesan. Dan ingatan yang dapat dipanggil kembali setelah tersimpan. Sebagian besar orang memiliki persoalan pada daya ingat, bukan menghafal.¹⁷

Membaca Al-Qur'an secara rutin dan berulang-ulang akan memindahkan surat-surat yang telah dihafal dari otak kiri ke kanan. Di antara karakteristik otak kiri ialah menghafal dengan cepat, tetapi cepat pula lupakan. Sedangkan karakteristik otak kanan ialah daya ingat yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama guna memasukkan memori ke dalamnya. Sementara dalam waktu yang sama ia juga mampu menjaga

¹⁷Masaguh, *FuzanYayan*, 49.

ingatan yang telah dihafal dalam jangka waktu yang cukup lama pula. Sudah kita ketahui bahwa salah satu cara yang penting dan baik untuk memasukkan memori ke dalam otak kanan ialah dengan cara sering mengulang-ulangnya. Karena itu, sering dan banyak membaca sangat efektif dalam rangka mematangkan dan menguatkan hafalan. Perihal yang serupa dengan membaca meskipun tingkatannya lebih rendah ialah mendengarkan. Mendengarkan Al-Qur'an dengan rutin dan sering bisa membantu memasukkan ayat-ayatnya dalam daya ingatan yang panjang.¹⁸

Hal yang perlu diperhatikan sebelum menghafal Al-Qur'an yaitu kesiapan dasar menghafal Al-Qur'an. Orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an dan ingin sukses, hendaknya memperhatikan serta mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

a. Persiapan pribadi

Metode pendidikan modern menentukan bahwa ada sifat-sifat pribadi yang berperan penting dalam mencapai kesuksesan dimanapun, baik dalam belajar, menelusuri, menghafal, maupun mengingatnya. Sifat-sifat yang dimaksud adalah keinginan, pandangan dan usaha keras. Jika sifat-sifat tersebut terkumpul dalam diri siswa, maka akan mewujudkan konsentrasi baginya. Karena itu ia tidak mendapat kesulitan besar dalam mencapai kesuksesan besar.

b. Usia yang tepat dan cocok

¹⁸ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan" TA' ALLUM, Vol. 04, No. 01, (Juni 2016), 68.

Dalam kitab Bukhari dijelaskan bahwa keutamaan Al-Qur'an, ialah menghafal Al-Qur'an dimasa kanak-kanak (usia muda) lebih tepat, cepat, melekat dan abadi. Antara 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun. Pada usia tersebut kondisi fisik dan pikiran seseorang benar-benar dalam keadaan yang paling baik.

c. Bacaan Al-Qur'an yang baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatamkan Al-Qur'an *bin-nazar* (dengan membaca). Hal tersebut dimaksudkan agar calon penghafal Al-Qur'an:

- 1) Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu *tajwid*.
- 2) Memperlancar bacaannya.
- 3) Membiasakan lisan dengan fonetik Arab.¹⁹

d. Mempersiapkan mushaf Al-Qur'an

Berganti-ganti dalam menggunakan jenis *mushaf* Al-Qur'an akan menyulitkan seseorang dalam proses menghafal dan *talaqqi* hafalannya, serta dapat melemahkan hafalan. Sebab, setiap *mushaf* Al-Qur'an mempunyai posisi ayat dan bentuk tulisan yang berbeda-beda. Hal ini bisa menyebabkan kesulitan untuk membayangkan posisi ayat, akibatnya dapat menimbulkan keraguan pada saat melanjutkan ayat

¹⁹ Az-Zawai, *Yahya Abdul Fattah, Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Insan Kamil, 2010), 78.

yang berada di awal halaman selanjutnya setelah selesai membaca ayat yang berada di akhir halaman. Oleh karena itu sangat disarankan hanya menggunakan satu jenis *mushaf*, sehingga tidak menyulitkan pada saat menghafal maupun pada saat menyetorkan hafalannya. Karena dengan menggunakan jenis *mushaf* yang sama akan lebih memudahkan mengenali letak ayat, halaman sebelum dan sesudahnya, serta bekas coretan ataupun tanda dari pensil untuk mengingat dan menandai ayat yang sebelumnya paling sulit dihafalkan.

3. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan oleh setiap orang muslim. Oleh karena itu ia tidak mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang ada dan harus dimiliki oleh seorang calon penghafal Al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata diantaranya:

a. Niat yang ikhlas dari calon penghafal

Niat yang ikhlas dan matang bagi calon penghafal sangat diperlukan, sebab apabila sesudah adanya niat dari calon penghafal berarti sudah ada hasrat dan kemauan yang tertanam dalam hatinya tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan ditanggulangnya. Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi serta menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Dalam *Tafsir*

al-Misbah karya M. Quraish Shihab dijelaskan:

“Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam segala sesuatu tanpa syirik dan pamrih. Bahkan, bukan atas harapan memperoleh surga atau menghindari dari neraka, tetapi semata-mata karena cinta kepadanya dan syukur atas nikmatnya.”²⁰

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa perbuatan sangat ditentukan oleh niat

“dari Umar bin Khatab ra di atas mimbar ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya sah dan tidaknya suatu amal perbuatan ditinjau dari segi niat atau tujuannya, dan setiap orang (berbuat) terserah pada tujuannya, maka barangsiapa berhijrah dengan tujuan menghimpun harta kekayaan dunia dan mengawini seorang wanita yang ia sukai, berarti hijrahnya terhenti pada apa yang ia niatkan.(H.R.al-Bukhari)”.

Dari hadist tersebut diketahui bahwa niat merupakan titik tolak permulaan dalam segala amal. Niat yang ikhlas mempunyai peranan yang sangat penting dalam menghafal Al-Qur’an karena sebagai motor dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan yakni menghafal Al-Qur’an.²¹

b. Menjauhi sifat *madzmumah* (tercela)

Sifat *madzmumah* (tercela) adalah sifat yang harus dijauhi oleh setiap muslim terlebih bagi para penghafal Al-Qur’an. Sifat ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang yang menghafal Al-Qur’an, sebab Al-Qur’an adalah kitab suci yang tidak boleh di nodai dengan bentuk apapun.

c. Izin dari orang tua, wali, suami bagi wanita yang sudah kawin

Izin dari orang tua, wali, suami bagi wanita yang sudah kawin ini

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati,2009),461.

²¹Nasokah, Alh, Ahmad Khoiri, “Pengaruh Pondok Pesantren Ulumul Qur’an Kalibeber”. Jurnal Al-Qalam, Vol.XIII. 232.

juga dapat menentukan keberhasilan menghafal Al-Qur'an, apabila orang tua, wali, suami bagi wanita yang sudah kawin sudah memberikan izin untuk menghafal Al-Qur'an, berarti dia sudah mendapatkan kebebasan waktu dan rela menggunakan waktunya tidak untuk kepentingan lain terkecuali untuk Al-Qur'an.

d. *Kontinuitas (Istiqomah)*

Kontinuitas (*istiqomah*) dalam arti disiplin segalanya termasuk disiplin waktu, tempat dan disiplin terhadap materi-materi yang di hafalnya sangat diperlukan. Dengan disiplin waktu ini di tuntutan untuk jujur, konsekuen, dan bertanggung jawab. Tidak akan berhenti menghafal Al-Qur'an sebelum berhasil hafal seluruh Al-Qur'an. Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* oleh Syekh al-Alamah az-Zarnuji dikatakan:

“Yang menjadi sebab-sebab hafal antara lain ialah bersungguh-sungguh, keajekan/kontinuitas, sedikit makan, memperbanyak shalat, memperbanyak shalat malam dan memperbanyak membaca Al-Qur'an. Adapun yang menyebabkan menjadi pelupa antara lain: perbuatan maksiat, banyaknya dosa, bersedih karena urusan-urusan keduniaan, banyaknya kesibukan (yang kurang berguna), dan banyak hubungan yang tidak mendukung.”²²

e. *Sanggup dan rela mengorbankan waktu dan tempat*

Apabila menghafal sudah menetapkan waktu tertentu untuk menghafal materi baru, maka waktu tersebut tidak boleh diganggu kepentingan lain. Waktu yang baik untuk menghafal adalah dipagi hari antara jam 04.00 sampai dengan jam 08.00 atau di sore hari antara jam 16.00 sampai dengan jam 18.00, karena pada waktu-waktu tersebut udara

²² Imam Al-Zarnuji, *Syarah Ta'Limul Muta'alim*, Terj. Sonhaji Ali, *Terjemah Ta'Lim Muta'alim*, (Semarang: Toha Putera, 2009), 90.

sejuk dan tenang. Pagi hari setelah tidur baik sekali dipergunakan untuk menghafal, karena otak pada waktu itu belum terpengaruh oleh problem lain sedangkan sore hari setelah istirahat siang, juga baik, karena otak baru istirahat dari memikirkan segala problematika hidup di siang hari. Jadi kegiatan menghafal mendapat udara baru sehingga tenang dan cepat membekas.

f. Sanggup mengulang-ulang materi yang udah dihafal

Menghafal Al-Qur'an adalah lebih mudah dari pada menghafal kitab-kitab lain, karena Al-Qur'an mempunyai keistimewaan, tidak menjemukan, dan enak didengarkan. Menghafal materi baru lebih senang dan mudah daripada memelihara materi yang sudah dihafal. Al-Qur'an mudah dihafal dengan lancar lalu ditinggalkan sesaat karena kesibukkan lain, di siang harinya hilang lagi hafalannya tanpa membekas. Hampir semua penghafal Al-Qur'an demikian problemnya. Oleh karenanya perlu diadakan pemeliharaan hafalan yang sangat ketat, sebab kalau tidak dipelihara maka sia-sialah menghafal Al-Qur'an itu.

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari ra ia berkata Rasulullah saw bersabda:

Artinya: Abu Musa Al-Asy'ari ra berkata, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Ulang-ulangilah menghafal Al-Quran demi Tuhan Yang jiwaku berada ditangannya (hafalan Al-Qur'an), Al-Qur'an lebih cepat terlepas daripada onta yang terikat dari ikatannya" (Dikeluarkan oleh Bukhari pada kitab Ke-66, kitab keutamaan Al-Qur'an bab ke-23, bab meminta mengingat Al-Qur'an dan menjaganya)²³

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra bahwa Rasulullah saw bersabda:

²³Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Depok: Fathan Prima Media, 2015), 190.

Artinya: Ibnu Umar ra berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “sungguh, permissalan orang yang hafal Al-Qur’an itu ibarat pemilik unta yang diikat, jika ia selalu menjaganya niscaya bisa mempertahankannya, tetapi jika ia melepaskannya niscaya unta itu akan pergi”. (Dikeluarkan oleh Bukhari pada kitab KE-66, kitab keutamaan Al-Qur’an bab ke-23, bab meminta mengingat Al-Qur’an dan menjaganya)²⁴

Memelihara hafalan Al-Qur’an ini ibarat seorang berburu binatang di hutan rimba yang banyak buruannya. Pemburu lebih senang menembak binatang yang ada di depannya dari pada menjaga binatang hasil buruannya. Hasil buruan yang sudah ditaruh dibelakang itu akan lepas apabila tidak diikat kuat-kuat. Begitu pula halnya orang yang menghafal Al-Qur’an, mereka lebih senang menghafal materi baru dari pada mengulang-ulang materi yang sudah dihafal. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur’an adalah mengulang hafalan tersebut dihadapan guru, agar tetap kebenarannya yang disebut “*talaqqi*”

g. Menentukan target hafalan

Untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka penghafal perlu membuat target harian. Target bukanlah merupakan aturan yang dipaksakan, tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia. Bagi penghafal yang waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal dapat membuat target hafalan satu halaman setiap hari.

Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan *talaqqinya* adalah ukuran yang ideal. Alokasi waktu tersebut

²⁴ Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf, *At-Tibyan Adab Para Penghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Maktabah Ibnu Abbas, 2005), 62-63.

dapat dikomposisikan sebagai berikut:

- 1) Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pemantapan pada sore hari.
- 2) Mengulang (*takrīr*) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang untuk *tahfidz* atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru, sedang pada malam hari untuk mengulang dari *juz* pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti satu hari *takrīr* satu, dua atau tiga *juz* dan seterusnya.²⁵

4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode merupakan faktor yang penting untuk mencapai suatu tujuan, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, sedangkan yang dimaksud dengan menghafal Al-Qur'an adalah membaca tanpa melihat Al-Qur'andan muṣḥaf.

Adapun metode menghafal Al-Qur'an di sini adalah cara yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an sehingga dapat hafal Al-Qur'an 30 juz, mengingat metode tersebut merupakan salah satu faktor yang tak boleh diabaikan, karena ikut serta menentukan keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana Firman Allah:

Artinya: “Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'anitu dengan perlahan-lahan”. (Muzzamil/73: 4)

²⁵Fithriani Gade, Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, VOL. XIV NO. 2 (Februari 2016), 421

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.”(Al-Qiyammah/75: 16)

Dari kedua ayat tersebut diatas diketahui bahwa menghafal Al-Qur'an dengan metode tartil dan tidak tergesa-gesa.